



**ANALISIS CARA PANDANG BERAGAMA PADA PEKERJA PEMANDU LAGU
MENGUNAKAN KONSELING REALITA DI SIRANDU PEMALANG**
**Analysis Of Religious Views On Song Guide Workers Using Realita Counseling
In Sirandu Pemalang**

¹Maufur, ²Sesya Dias Mumpuni, ³Zakaria Yahya

¹Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

²Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

³Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di komplek Sirandu Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tunggal holistik tipe observasi Deskriptif dengan menggunakan konseling realita. Dalam penelitian ini ada subjek pemandu lagu karaoke yang memiliki cara pandang agama cukup baik namun ia memilih untuk bekerja sebagai pemandu lagu karaoke karena adanya faktor yang mengharuskan untuk bekerja menjadi pemandu lagu karaoke. Adapun teknik dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomilah yang mengharuskan subjek untuk bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Karena subjek harus menghidupi anaknya selepas perceraianya terhadap suaminya. Maka dari itu subjek memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya mudah untuk didapat dan mudah untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kehidupannya dan anaknya.

Kata kunci: wanita pemandu lagu, karaoke, pekerjaan, budaya, kualitatif, studi kasus

ABSTRACT

This study aims to find out the religious perspective of the karaoke song guide in the Sirandu Pemalang Regency. This study uses a type of qualitative research with a single holistic case study method type of descriptive observation using reality counseling. In this study there was a karaoke song guide subject who had a good religious perspective, but he chose to work as a karaoke song guide because of the factors that required working as a karaoke song guide. The techniques in this study are using data triangulation and source triangulation.

The results of the study show that it is the economic problem that requires the subject to work as a karaoke song guide. Because the subject had to support her child after her divorce from her husband. So from that the subject chose to work as a karaoke song guide, because according to him it was easy to get and easy to get income to fulfill his life and his child.

Keywords: female song guide, karaoke, work, culture, qualitative, case study

*e-mail :
dias.mumpuni@upstegal.
ac.id

Orcid :

PENDAHULUAN

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupannya. Seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani sendiri seperti pakaian, makanan dan minuman, kesehatan, kebutuhan rohani seperti beribadah sesuai ajaran. Wanita tidak di tuntut untuk bekerja, namun wanita hanya memposisikan dirinya sebagai ibu rumah tangga, dan suami yang diwajibkan untuk mencari nafkah. Akan tetapi realita yang ada di masyarakat bahwa wanita sekarang banyak yang memilih untuk bekerja sendiri demi bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Di era globalisasi sekarang untuk mencari pekerjaan sangatlah sulit, maka banyak wanita berfikir untuk bekerja. Salah satunya pekerjaan yang diminati sebagai pemandu lagu. Karena bekerja sebagai pemandu lagu merupakan pekerjaan yang mudah mendapatkan uang, yang hanya mengandalkan penampilan saja.

Wanita yang mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pemandu lagu menyebabkan dirinya harus membuka auratnya karena tuntutan kerja. Seperti menggunakan pakaian yang seksi guna menarik para pelanggan.

Tabel I

Data tenaga kerja BPS tahun 2017

Kecamatan	2017		
	Laki-laki	Perempuan	SexRatio
Moga	31,575	32,058	98.49
Warungpring	19,233	19,741	97.43
Pulosari	27,793	28,243	98.41
Belik	52,568	52,182	100.74
Watukumpul	32,312	32,636	99.01
Bodeh	27,181	27,503	98.83
Bantarbolang	34,752	37,377	92.98
Randudongk a	47,674	50,125	95.11
Pemalang	88,114	89,923	97.99
Taman	80,430	81,717	98.43
Petarukan	72,869	74,317	98.05
Ampelgading	32,805	33,848	96.92
Comal	44,280	44,753	98.94
Ulujami	49,986	50,277	99.42
TOTAL	641,572	654,700	97.99

Sumber, <https://pemalangkab.bps.go.id>

Ajaran agama Islam menuntut laki-laki untuk mencari nafkah guna untuk memposisikan wanita layaknya permasuri. Akan tetapi kenyataan yang ada di masyarakat wanita di tuntut bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga. Islam sendiri juga membolehkan wanita untuk bekerja, asal sesuai dengan syariat Islam.

Pada dasarnya agama Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam masalah pekerjaan.

Menurut Dr. Abdul Aziz Al-Khayyath (2014:11) Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengkategorikan bekerja sebagai ibadah, yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya di junjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui batasan-batasan yang telah diatur dalam Al-Qur'an.

Bekerja pada bidang-bidang yang baik dan menghindari segala yang diharamkan. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah surat Al-ara'af : 32 yang diterjemahkan oleh Ibnu Katsir

Katakanlah "siapaakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang

mengharamkan) rizki yang baik
"Katakanlah : semuanya itu disediakan
bagi orang-orang yang beriman dalam
kehidupan dunia, khusus (untuk mereka
saja) di hari kiamat." (Al-a'raf: 32)

Dalam melakukan pekerjaan pastinya ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebagaimana prinsip kerja yang terdapat dalam hukum Islam, diantaranya niat bekerja, tujuan dan orientasi bekerja mencari penghasilan yang halal, bekerja pada bidang-bidang yang baik dan menghindari segala yang di haramkan.

Dalam agama Islam juga memerintahkan kepada setiap manusia untuk berpakaian yang baik dan sopan. Berpakaian baik dalam hal ini berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat. Terutama bagi wanita, ia diwajibkan untuk berpakaian sopan, dan menutup auratnya.

Namun di era modern ini banyak sekali wanita yang bekerja tidak sesuai dengan syariat Islam, ia hanya memikirkan hasilnya saja tidak dengan larangan dalam norma-norma agama. Seperti yang kita tahu tentang pekerja pemandu lagu karaoke, dalam bekerja ia dituntut untuk menggunakan pakaian mini guna menarik para pelanggan dan menemani tamu untuk bernyanyi.

Seorang pemandu lagu identik dengan pakaian yang ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang menor tentu akan menggoda mata melihat, Apalagi bila menemani bernyanyi dan jaged bersama.

Seorang pemandu lagu juga selalu dikenal negatif di lingkungan masyarakat, karena dengan pekerjaannya yang selalu menggunakan pakaian seksi dan menemani para tamunya untuk bernyanyi, sehingga dikenal seperti pekerja seks, ataupun sebagai wanita penggoda.

Adapun panggung belakang (di luar pekerjaan) dari seorang pekerja pemandu lagu karaoke belum tentu selalu memakai pakaian mini, yakni seorang pemandu lagu ada pula yang berubah dengan tidak menggunakan pakaian seksi ketika diluar pekerjaannya, dan ada pula yang tidak berubah dari panggung depannya (di dalam pekerjaan).

Menurut Goffman *Dramaturgi*: "Dalam dramaturgi individu memiliki 2 panggung. Yaitu, panggung depan (Front Stage) menunjukkan gaya, penampilan

yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain. dan Panggung belakang (Back Stage) cenderung menunjukkan sifat keaslian.
(<http://studyandlearningnow.blogspot.com>)

Dalam pengertian di atas, panggung depan yang dimaksud yaitu mengenai kegiatan apa yang dilakukan pemandu lagu dalam bekerja, sedangkan panggung belakang yang dimaksud yaitu mengenai kegiatan yang dilakukan di luar pekerjaan seperti di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Glasser (1984:320) dalam Gibson (2011:222) terapi realitas bisa diaplikasikan pada individu dengan berbagai jenis problem psikologis, dari kegelisahan emosi ringan sampai penarikan diri psikotik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terapi realitas ini bekerja baik untuk gangguan perilaku para individu tentang kegelisahan emosi ringan yang dialami pada pemandu lagu seperti merayu orang dengan genit, berpenampilan yang menggoda, bergoyang dengan seksi. Akan tetapi dalam ajaran Islam wanita dituntut menutup auratnya sesuai syariat yang ada.

Menurut Glesser yang dikutip (Gibson, 2011:223) bahwa terapi realitas menyatakan kalau manusia memiliki empat kebutuhan, antara lain: (a) Kebutuhan untuk memiliki/dimiliki, mencintai/dicintai, bekerja sama dan berbagi, (b) Kebutuhan untuk berkuasa, (c) kebutuhan untuk bebas, (d) kebutuhan untuk bersenang-senang dan berekreasi

Dapat saya pahami bahwa dalam terapi realitas mengenai pekerja pemandu lagu dalam pekerjaannya merasa ingin diakui bahwa pekerjaan yang subjek ambil itu benar, lalu pemandu lagu dalam pekerjaannya merasa apa yang ia lakukan selalu benar, pemandu lagu membutuhkan kebebasan untuk bersenang-senang seperti berfoya-foya, minuman keras, belanja dan menghibur dirinya.

Terapi realitas menurut Gibson (2011:224) bahwa terapi realitas didasarkan pada premis bahwa ada satu kebutuhan psikologi tunggal yang selalu

hadir disepanjang hidup seseorang yaitu kebutuhan identitas, didalamnya terkandung kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, perbedaan orang lain, dan universal apapun budayanya.

Dari penjelasan di atas pekerja pemandu lagu merasa ingin dirinya diakui di lingkungan sosial, sedangkan pekerjaan yang ia lakukan melanggar norma agama dan budaya. Pada dasarnya Islam mengajarkan wanita untuk menutup auratnya dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Mengenai penampilan seperti memakai pakaian yang seksi, menggoda pelanggan, bernyanyi, dan bergoyang dengan genit, tidak sesuai dengan etika dalam Islam.

Menurut Sutoyo, dalam Etika Islam (2007:177) bahwa fungsi pakaian menurut Islam (Q.S, 7:26) antara lain: (a) sebagai penutup aurat, (b) sebagai perhiasan, (c) sebagai perlindungan bagi pelakunya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan pakaian yang dikenakan, (d) sebagai identitas.

Dari penjelasan di atas, agama Islam mengingatkan agar seorang muslim dituntut untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat agar terhindar dari kejahatan, dan mengundang nafsu laki-laki. Padahal pekerjaan pemandu lagu diuntut untuk berpakaian sesuai dengan peraturan karaoke seperti menggunakan pakaian seksi

Dalam ajaran Islam (2007:187) mengajarkan adab pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, yaitu (a) memelihara kemaluan (Q.S, 24: 30-31). (b) Allah SWT melarang individu mendekati perbuatan zina (Q.S, 17: 32), (c) dilarang bersama dengan lawan jenis tanpa ada muhrimnya (HR. Ahmad).

Dari pengertian di atas bahwa Islam mengajarkan agar seorang muslim dalam bergaul harus memelihara kemaluan pada orang yang bukan muhrimnya seperti dalam berpakaian wanita harus menutup auratnya, tidak menampilkan perhiasan kecuali yang biasa tampak dan hanya pada muhrimnya, hal ini dikarenakan agar terhindar dari zina dan kejahatan. Namun pada pemandu lagu karaoke dalam bekerja ia harus tampil mempesona dengan menggunakan pakaian

seksi dan perhiasan agar tampil cantik dan menawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 14) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah”. Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Nana, 2013:94) “bahwa penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang di tunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Selain itu menurut Jane Richie (Moleong, 2014:6) “bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”.

Dari penjelasan tiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa obyek yang alamiah, natural seting, sehingga pada penelitian ini sering di sebut metode naturalistik. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena data yang di tunjukan lebih banyak dan terbukti kevalidannya ketika menggunakan pendalaman wawancara dan observasi yang mendalam. Hal ini akan di analisis dengan menggunakan triangulasi data dan sebagai pembuktian dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui cara pandang beragama pada pekerja pemandu lagu karaoke menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Desain studi kasus ada empat tipe (1) Desain kasus tunggal Holistik (2) Kasus tunggal terjalin (embeded) (3) desain multi kasus Holistik (4) Desain multi kasus terjalin. Desain yang peneliti ambil menggunakan desain kasus tunggal holistik seperti yang di ungkapkan Robert (2014:47) menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu keputusan sebelum mengumpulkan data apapun. Dari penjelasan menurut Robert dapat disimpulkan bahwa studi kasus tunggal holistik yaitu penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Alasan peneliti mengambil studi kasus holistik yaitu karena kasus yang dipilih merupakan kasus yang unik dan peneliti harus lebih fokus untuk melakukan

penelitiannya guna untuk mendapatkan data yang valid yang tidak dapat di manipulasi

Dalam penelitian ini observasi yang di gunakan peneliti yaitu observasi deskriptif, seperti yang di ungkapkan Sugiyono (2016:69) observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pendapat lain yang di jelaskan oleh Nawawi (2013:67) menjelaskan deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek-objek penelitian (seseorang lembaga masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model (Suchman, 1967:307), dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. Pendapat lain yang di ungkapkan oleh Robert (2014:28) mengungkapkan bahwa desain penelitian adalah sebagai blue print (induk) suatu penelitian, berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat problem, yaitu pertanyaan apa yang harus diajukan bagaimana data relevan, data apa yang harus dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya. Robert (2014:25) menjelaskan desain penelitian adalah logika keterkaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan) dan pertanyaan awal suatu penelitian.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas mengenai desain penelitian dapat disimpulkan bahwa desain penelitian yaitu sebuah kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan pengumpulan dan analisis data tersebut untuk menggali penyelesaian sebuah permasalahan yang muncul. Rencana perlu dibuat agar pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga penelitian tersebut juga dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peneliti.

Menurut Robert (2013:29) desain penelitian memiliki komponen-komponen, untuk studi kasus, ada lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu:

- (1) Pertanyaan-pertanyaan penelitian (wawancara)
- (2) Unit-unit analisisnya (Triangulasi data)
- (3) Logika yang mengaitkan data dengan proposisinya tersebut (Triangulasi data)
- (4) Kriteria untuk menginterpretasi temuan (Hasil akhir konseling)

Prosedur penelitian kualitatif disusun sesuai dengan penelitian, akan tetapi bisa berubah sewaktu-waktu. Sebelum melakukan penelitian, harus memiliki langkah-langkah untuk mempermudah peneliti dalam penelitiannya yaitu.

1. Pemilihan kasus
2. Observasi
3. Wawancara

Pemilihan kasus dalam penelitian ini yaitu peneliti memilih subjek yang bekerja sebagai pemandu lagu karaoke dengan kasus tentang cara pandang beragama mengenai pekerja pemandu lagu. Observasi yang di lakukan peneliti dengan mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada jam 22.00-01.00 WIB, wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara Informal dengan mewawancarai asisten manajer di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di lokasi Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang untuk mendapat informasi mengenai tempat dan pekerja pemandu lagu di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di lokasi Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Prosedur penelitian ini sangat membantu peneliti seperti halnya pemilihan kasus, pemilihan kasus sendiri itu untuk menentukan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Setelah pemilihan kasus maka langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data, analisis data, refinement. setelah prosedur dilakukan maka langkah selanjutnya peneliti menulis laporan sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2014: 193):

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2014:193)

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Dari data primer peneliti mendapatkan data langsung yaitu berupa observasi dan wawancara dengan pengelola Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada saat bekerja. Sedangkan data yang mendukung data primer atau disebut dengan data sekunder. Data yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan cara pandang beragama, teori konseling realita, dan dokumentasi pekerja pemandu lagu karaoke.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak yang terlibat dalam cara pandang beragama pekerja pemandu lagu, yakni pihak peneliti dan pihak yang diteliti yaitu pekerja pemandu lagu karaoke Dn dan Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini tidak diperoleh dari sumber data primer penelitian melainkan dari sumber lainnya seperti buku maupun arsip atau hasil penelitian yang berhubungan dengan teori agama dan konseling realita.

Berdasarkan data yang di sajikan, peneliti mengambil 14 sampel yaitu subjek yang bekerja di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Peneliti memilih kriteria yang akan diberikan layanan konseling realita untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragama. Subjek yang dipilih berjumlah 3 orang yang akan diberikan konseling realita. Dari 3 orang itu akan dipilih berdasarkan triangulasi data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan subjek pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam mengetahui tentang perilaku pemandu lagu karaoke mengenai cara pandang beragama.

Menurut Sugiyono (2013:224) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, interview/wawancara, kuisisioner, triangulasi data. Peneliti menggunakan

observasi pasif dan observasi lengkap. Berikut kisi-kisi observasi dalam penelitian sebagai berikut:

Observasi dalam penelitian ini mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada pukul 22.00 – 01.00 WIB. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mengenai identitas para pemandu lagu. Dalam penelitian dengan mengamati setiap gejala yang terjadi dalam peristiwa yang menjadi obyek penelitian meliputi, proses kerja pemandu lagu, proses interaksi sosial.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nyata dari narasumber mengenai cara pandang beragama terhadap profesinya. Teknik wawancara akan digunakan dalam mencari data, wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara Informal dengan mewawancarai asisten manajer dan pekerja pemandu lagu di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr. Dalam melakukan wawancara peneliti ikut bergabung dengan pekerja pemandu lagu guna untuk bisa mendapatkan identitas dari pekerja pemandu lagu karaoke tersebut.

Ketika melakukan sebuah penelitian, harus menganalisis terlebih dahulu data yang diperlukan untuk melengkapi informasi mengenai klien.

Sugiyono (2012:270-275), dalam penelitian dilakukan pengecekan keberhasilan data melalui kreadibilitas yaitu :

- a) Perpanjangan pengamatan
- b) Meningkatkan ketekunan
- c) Triangulasi
- d) Mengadakan *member check*
- e) Menggunakan bahan referensi

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan. Pertama perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan salah satu pengurus tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan perpanjangan pengamatan ini, maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab sehingga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Kedua meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan maka data dan urutan peristiwa

dapat secara sistematis. Ketiga triangulasi, dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari narasumber, sedangkan Triangulasi data, data tersebut menggunakan pemeriksaan data yang dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara yang diajukan ke narasumber. Keempat, mengadakan *member check* tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari pengurus tempat karaoke kompleks Sirandu Pemalang. Kelima, menggunakan bahan referensi seperti foto-foto atau alat bantu perekam, dokumen sehingga dapat lebih dipercaya.

Setelah peneliti melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan, selanjutnya analisis dilakukan terhadap hasil data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Sugiyono (2015: 337-345), menyebutkan aktivitas data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa data *reduction* atau reduksi data (memilih hal-hal yang penting mengenai suatu permasalahan seperti bagaimana cara pandang beragama pada pekerja pemandu lagu). Selanjutnya mengenai data *display* (penyajian data), mengumpulkan informasi dari salah satu petugas karaoke Dn & Gr Sirandu, kemudian memberikan penarikan kesimpulan untuk mengambil tindakan. Dengan adanya penyajian data, peneliti akan memahami apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian data tersebut. *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung agar kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang nantinya menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi tentang pekerja pemandu lagu karaoke yang belum jelas

permasalahannya sehingga ketika setelah diteliti akan menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Cara Pandang Beragama pada Pemandu Lagu Karaoke

Pemandu lagu karaoke adalah seseorang wanita yang menemani atau melayani tamu untuk bernyanyi. Dan alasan seseorang mau bekerja sebagai pemandu lagu karaoke adalah biasanya karena faktor ekonomi dan pergaulan. Pekerjaan pemandu lagu bisa dikatakan mudah untuk didapat karena hanya mengandalkan fisik dan penampilannya saja dalam bekerja. Namun wanita yang mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pemandu lagu menyebabkan dirinya harus terpaksa melanggar norma agama yang dimana dalam bekerja pemandu lagu dituntut untuk membuka aurat dirinya. Seperti menggunakan pakaian yang seksi guna menarik para pelanggan. Dalam masalah ini teknik konseling yang dipakai adalah konseling Realita guna untuk memfokuskan pada perilaku yang terjadi, dan menguatkan ilmu agama pada pekerja pemandu lagu yang bertujuan untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragamanya sehingga dapat berpikir bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu salah.

Sirandu berdiri sejak tahun 2004 berlokasi di Bojongbata depan Stadion Mochtar Rt:06/Rw:03 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Sirandu dulunya yaitu salah satu pusat perbelanjaan dan hiburan yang dimana di tempat Sirandu terdapat Mall dan Ruko-ruko. Ruko-ruko yang ada di kompleks Sirandu berjumlah sekitar 30 ruko, dan ruko tersebut digunakan hanya beberapa saja. Seiring berjalannya waktu Sirandu Mall mengalami kebangkrutan dan akibat dari kebangkrutan itu berdampak pada toko yang ada di kawasan Sirandu Mall. Akhirnya ruko-ruko tersebut mulai ditempati dan dijadikan tempat hiburan. Mulai dari tempat karaoke, billiard, rental PS, warnet. Yang dimana tempat karaoke di kompleks Sirandu ada 2 yaitu karaoke Gr dan Karaoke Dn. Dibangunnya tempat hiburan seperti tempat hiburan malam (karaoke) di Sirandu karena di Kabupaten Pemalang masih jarang tempat karaoke, maka dari itu dibangunlah tempat hiburan karaoke yang sampai saat ini masih ramai pengunjung. Sekarang ini Sirandu dikenal dengan tempat hiburan malam seperti karaoke dan

dikenal dengan tempat nongkrongnya para pemandu lagu (PL).

Di tempat karaoke Gr terdapat 5 room dan 8 pekerja pemandu lagu, yang dimana pekerja pemandu lagu tersebut berasal dari Pemalang semua. Fasilitas yang ada di tempat karaoke Gr tersedia AC disetiap room, 3 kamar mandi, monitor untuk memilih lagu, kursi sofa, tempat parkir, dll. Di karaoke Gr terdapat juga kantin untuk santai-santai sehabis berkaraoke. Di tempat karaoke Dn terdapat 4 room dan 6 pekerja pemandu lagu, yang dimana pekerja pemandu lagu tersebut berasal dari tiap kecamatan yang berbeda, namun masih sama-sama tinggal di Kabupaten Pemalang. Fasilitas yang ada di tempat karaoke Dn tersedia AC disetiap room, 2 kamar mandi, monitor untuk memilih lagu, kursi sofa, tempat parkir, dll. Di karaoke Dn terdapat juga kantin untuk santai-santai sehabis berkaraoke.

Profil Sumber Data:

Sumber data primer (data subjek)

- Nama : DE (Subjek 1), Alamat : Pemalang, Bojongsata, Umur : 26 Tahun, Agama : Islam, Status : Janda.
- Nama : RA (Subjek 2), Alamat : Purbalingga, Umur : 27 Tahun, Agama : Islam, Status : Janda.
- Nama : SH, Alamat : Pemalang, Moga, Umur : 25 Tahun, Agama : Islam, Status : Belum menikah.

Sumber data Sekunder (teman subjek)

- Nama : DI (teman DE dan RA), Alamat : Pemalang, Pekunden, Umur : 23 Tahun, Agama : Islam
- Nama : TI (teman SH), Alamat : Pemalang, Kebondalem, Umur : 26 Tahun, Agama : Islam.

Kronologi Wawancara Dengan Pemandu Lagu Karaoke

Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama penelitian dengan subjek yang memiliki cara pandang beragama dan mengamati tingkah laku subjek dapat peneliti laporkan sebagai berikut:

Subjek 1 Selama menjadi pekerja Pemandu Karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, ada kejadian yang baik namun ada juga kejadian buruk yang menimpa subyek. Tamu yang datang tidak jarang ada yang memaksa subyek untuk menemani minum atau

bahkan melakukan pelecehan seksual. Subyek selalu menolak dan apabila tamu tetap memaksa, maka subyek langsung membatalkan kontrak sebagai pemandu bagi tamu tersebut.

Subjek masih ingin menjaga dirinya dalam agama walaupun profesinya sebagai pemandu lagu karaoke. Subjek juga berusaha menyempatkan waktunya untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Karena subjek ingin mencontohkan anaknya dengan hal-hal positif agar anaknya tidak menjadi seperti ibunya. Anaknya tidak mengetahui bahwa ibunya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke, karena setiap berangkat bekerja subjek memakai pakaian yang rapi dulu sehingga anaknya tidak mengetahui ibunya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Subjek terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke karena faktor ekonomi, yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Dan subjek menyadari bahwa pekerjaannya melanggar norma agama, tapi ia menyiasatinya dengan beribadah. Karena menurutnya dengan beribadah maka dosanya akan seimbang.

Subjek 2 Meski bekerja di karaoke dan terkadang juga ikut menemani tamu minum minuman keras, subyek masih menyempatkan diri untuk beribadah. Setiap malam setelah bekerja, jika tidak dalam keadaan minum alkohol, subyek menyempatkan diri untuk mendirikan shalat isya. Terkadang jika sedang di kosannya subjek ditanya sama temannya kenapa subjek melakukan shalat, dan jawaban subjek karena biarimbang antara dosa dan pahala. Jadi kalau kata kyai, biar tetap masuk surga meski lewat neraka dulu. Dalam berpenampilan pun subjek hanya memakai pakaian seksi jika dalam pekerjaannya saja, jika di lingkungan subjek selalu memakai pakaian yang sopan. Subjek terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu karena faktor ekonomi yang harus menghidupi kedua anaknya. Sebelum menjadi pekerja pemandu lagu karaoke subjek berjualan pakaian, dan usahanya pun sudah jalan. Tapi karena ulah mantan suaminya yang sering mengambil uang, usahanya pun menjadi bangkrut. Dan jika sudah ada modal subjek mempunyai keniatan untuk membuka usaha pakaian lagi, karena subjek ingin mencari rizki dengan jalan yang benar.

Subjek 3 Pada saat itu waktu putus cinta diajak teman karaokean. Gadis yang awalnya bekerja di pabrik ini ditawarkan oleh teman satu

kosnya untuk mencoba bekerja sebagai pemandu karaoke hasilnya pun menguntungkan. Keluarga di Moga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pekalongan, jika keluarga tahu tidak mungkin subjek di ijinakan bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Kebanyakan tamu yang datang memandang subjek sebagai seorang yang “mauan” misalnya mau di booking di luar pekerjaannya sebagai pemandu lagu karaoke di Sirandu. Demi mendapatkan uang yang banyak subjek mau melakukan apa saja. Subjek sering diajak minum-minuman beralkohol, dan subjek juga membolehkan tamunya untuk meraba-rabanya. Karena baginya jika seperti itu akan sering mendapatkan tamu, dan untuk menghasilkan uang pun mudah. Subjek tidak pernah memikirkan tentang agamanya, karena bagi subjek bebas untuk melakukan apapun karena itu haknya, masalah akhirat urusan belakangan, menurutnya ia sudah rusak kenapa tidak sekalian.

“Bagi saya urusan agama itu urusan pribadi saya dengan Tuhan dan itu nanti setelah saya mati. Jadi buat apa memikirkan surga dan neraka kalau kita saja belum tahu seperti apa surga dan neraka itu. Jadi ya nikmati aja hidup ini”

Dari wawancara dan observasi di lapangan yang telah peneliti kemukakan menghasilkan kesimpulan:

Tabel II
Kesimpulan wawancara dan observasi

No	Usia	Pendidikan	Faktor Yang Mempengaruhi
1	26	SMA	Latar belakang ekonomi
2	27	SMA	Latar belakang ekonomi
3	25	SMP	Latar belakang pergaulan bebas

Analisis Data Kualitatif

Sesuai dengan pendekatan peneliti yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, maka peneliti dapat menganalisis data informasi yang diperoleh menggunakan analisis kualitatif sebagai berikut :

Analisis pra lapangan

Analisis pra lapangan merupakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sejak sebelum peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian terhadap pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti menganalisa cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu. Dari ketiga pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu yang dipilih penulis, alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu masalah ekonomi dan pergaulan. Cara pandang beragama pemandu lagu itu berbeda-beda, ada yang memandang bahwa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke itu salah dalam agama, dan ada juga yang memandang biasa saja dalam hal agama. Alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke juga berbeda, ada yang karena tuntutan ekonomi dan ada juga karena pergaulan.

Analisis di lapangan

Selanjutnya, analisis di lapangan yaitu mula-mula peneliti membuat surat untuk observasi awal dan surat penelitian yang diberikan kepada pengurus karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Kemudian setelah itu peneliti melakukan kunjungan. Selama di lapangan peneliti menganalisis aktifitas apa saja yang dilakukan di dalam pekerjaannya pada pekerja pemandu lagu karaoke khususnya yang memiliki cara pandang beragama yang lebih diantara pemandu lagu lain.

Analisis setelah di lapangan

Analisis setelah di lapangan peneliti menggunakan momen evaluasi dan refleksi terkait penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan mengamati perkembangan tentang cara pandang beragama pada subjek dan peneliti mendapatkan perubahan sedikit pada subjek. Pada saat peneliti mengunjungi subjek I kembali setelah berakhirnya proses penelitian, subjek I mengatakan bahwa dirinya lebih takut dengan agama, maka dari itu subjek akan berhenti meminum-minuman keras, jika ada tamu yang mengajaknya subjek akan menolak dengan sopan. Namun subjek masih tetap ingin bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Sebelum ia bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab atau pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupannya maka subjek tidak akan

berhenti menjadi sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya untuk saat ini menjadi pemandu lagu karaoke yang hanya bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya.

PEMBAHASAN

Peneliti memilih kriteria yang akan diberikan layanan konseling realita untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragama. Subjek yang dipilih berjumlah 1 orang yang akan diberikan konseling realita. Dari subjek itu akan dipilih berdasarkan triangulasi data dan dari 2 teman subjek itu dipilih berdasarkan triangulasi sumber. Data yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan subjek pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam mengetahui tentang perilaku pemandu lagu karaoke mengenai cara pandang beragama.

Analisis Kualitatif

Triangulasi data merupakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sejak sebelum peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian terhadap pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti menganalisa cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu, dan observasi dilakukan dengan daftar ceklis dengan mengamati apa saja yang dilakukan pemandu lagu ketika di dalam pekerjaan. Dari hasil wawancara ketiga pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu yang dipilih penulis, alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu masalah ekonomi dan pergaulan. Cara pandang beragama pemandu lagu itu berbeda-beda, ada yang memandang bahwa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke itu salah dalam agama, dan ada juga yang memandang biasa saja dalam hal agama. Alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke juga berbeda, ada yang karena tuntutan ekonomi dan ada juga karena pergaulan.

Triangulasi Sumber

Selanjutnya, triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan wawancara kepada subjek, teman subjek dan lingkungan sekitar. mula-mula peneliti membuat

surat untuk observasi awal dan surat penelitian yang diberikan kepada pengurus karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, kemudian setelah itu peneliti melakukan kunjungan.

Selama di lapangan peneliti melakukan observasi aktifitas yang dilakukan di dalam pekerjaannya pada pekerja pemandu lagu karaoke khususnya yang memiliki cara pandang beragama yang lebih diantara pemandu lagu lain. Observasi menggunakan daftar cek masalah pada pemandu lagu karaoke. Awalnya sebelum menjadi janda subjek bekerja sebagai salah satu karyawan toko pakaian di daerah Pemalang. Namun setelah perceraian dengan suami dan ditambah dengan mantan suaminya yang lepas tanggung jawab terhadap biaya hidup anak hasil perkawinan, subyek mulai gelisah. Saat gelisah itulah datang salah satu teman perempuan yang mengajak dia untuk mencari hiburan dengan berkaraoke. Dan ternyata teman perempuannya bekerja sebagai pekerja pemandu lagu yang bisa dibawa di tempat karaoke lain.

“Saya awalnya ragu tapi teman saya meyakinkan bahwa akan aman-aman saja. Kemudian saya pun mau dan berkaraoke di kompleks Sirandu. Setelah karaoke saya dan teman saya diberi uang oleh dua teman lelaki teman saya. Saat itulah saya mulai berpikir untuk bekerja sebagai pemandu karaoke karena sepertinya mudah untuk mendapatkan uang.”

Subyek kemudian mencoba untuk datang ke Karaoke Dn dan mengutarakan maksud kedatangannya kepada pengurus karaoke. Setelah mendapatkan izin kemudian subyek mulai bekerja di Karaoke Dn hingga sekarang. Motivasi subyek bekerja sebagai pemandu lagu karaoke adalah karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak hasil perkawinan dengan mantan suaminya.

Selama menjadi pekerja pemandu lagu karaoke di Karaoke Dn, ada kejadian yang baik namun ada juga kejadian buruk yang menimpa subyek. Tamu yang datang tidak jarang ada yang memaksa subyek untuk menemani minum atau bahkan melakukan pelecehan seksual. Subyek selalu menolak dan apabila tamu tetap memaksa,

maka subyek langsung membatalkan kontrak sebagai pemandu bagi tamu tersebut.

“Selama saya bekerja jadi pl tu ada suka dan engganya mas, sukanya ya kalau dapet uang tips dari tamu, dan engganya tu sering jadi pelecehan seksual, terus juga sering ada yang ngajak buat minum-minuman mas. Saya tu walaupun jadi pl ga suka minum-minuman keras mas, kalau minum ya paling sedikit buat ngormatin tamu. karena saya masih takut dosa. Kalau ada tamu yang memaksa dalam hal pelecehan seksual ya langsung saya batalkan kontrak aja”

Ketika di rumah subjek selalu berusaha mendidik anaknya agar tidak menjadi seperti subjek, dan subjek selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada anaknya, ketika subjek mau berangkat bekerja subjek memakai pakaian rapi dan ketika sudah sampai di tempat pekerjaannya subjek mengganti pakaiannya yang seksi.

“Walaupun saya seperti ini tapi saya tidak ingin anak saya seperti saya mas, saya ingin anak saya menjadi anak yang benar maka saya berusaha mendidiknya dengan baik. Saya juga hanya memakai pakaian terbuka hanya di dalam pekerjaan saja mas, karena biar anak saya tidak tahu kalau saya bekerja jadi pl mas”

Subyek juga menyadari bahwa pekerjaan yang dijalaninya sangat melanggar norma hukum dan agama. Namun hal itu tidak menghalangi subyek untuk terus bertahan pada pekerjaannya. Karena permasalahan ekonomi yang harus mencukupi kehidupan dirinya dan anaknya, menurutnya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke mudah untuk mendapatkan uang maka ia tidak ingin untuk meninggalkan pekerjaannya walaupun subjek menyadari bahwa pekerjaannya melanggar norma agama.

“Saya menyadari bahwa pekerjaan saya ini tidak diperbolehkan dalam hukum dan agama, namun gimana lagi saya harus menghidupi anak saya mas, sedangkan bekerja menjadi pl bisa untuk mencukupi kebutuhan saya dan anak saya. Maka dari itu saya mensiasati untuk beribadah agar antara dosa dan pahala bisa seimbang”

Menurut subyek, selama pekerjaannya tidak mengganggu dan menimbulkan keburukan bagi orang lain, subyek tidak merasa untuk berhenti. Orang-orang yang datang ke karaoke juga tidak pernah diajak oleh subyek untuk minum minuman keras, malah mereka minum sendiri dan bahkan menawari subyek untuk minum bersama.

Subjek 2 Ibu rumah tangga yang berasal dari Purbalingga ini berstatus sebagai janda yang memiliki 2 anak. Awalnya subyek mencoba-coba untuk menjadi pemandu lagu karaoke. Setelah mengetahui jumlah uang yang diperoleh ketika menjadi pemandu lagu karaoke sangat menguntungkan dan bisa untuk menghidupi dua anaknya, subyek kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja pemandu lagu karaoke. Keluarga di Purbalingga tidak tahu kalau subjek bekerja menjadi pemandu lagu karaoke keluarga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pemalang subjek juga hanya pulang satu minggu sekali.

“Keluarga saya tidak tahu kalau saya bekerja menjadi pl mas, tahunya saya masih bekerja di pabrik. Seminggu sekali tapi kadang-kadang dua minggu sekali saya pulang ke rumah untuk menengok keluarga dan anak-anak saya. Setiap kali pulang anak-anak saya belikan baju dan mainan. Kadang orang tua saya menanyakan kok dapat duit banyak dari mana. Saya bilang saja kalau teman-teman pabrik yang membelikan. Kebetulan dulu sewaktu masih kerja di pabrik, banyak teman yang sering main ke rumah saya mas, jadi Ibu kemudian tidak sering bertanya lagi ketika saya membelikan anak-anak baju baru.”

Sebelum menjadi pemandu karaoke subyek tidak begitu antusias terhadap kebutuhan pribadinya. Bagi subyek, menyenangkan orang tua dan anak-anaknya adalah hal yang utama. Namun setelah menjadi pemandu karaoke, subyek mulai berubah gaya hidupnya dengan sering membeli baju-baju yang minim dan sepatu hak tinggi.

“Orang tua dan anak-anak tetap menjadi prioritas saya mas. Saya kadang mengalah meskipun memiliki keinginan untuk membeli baju baru ketika teman-teman pada beli baju. Saya lebih memikirkan masa depan anak saya mas. Saya berharap anak-anak saya dapat sekolah yang tinggi dan tidak seperti ibunya yang gagal dalam rumah tangga

dan bekerja sebagai PL. Memang terkadang saya ingin tampil wah seperti teman-teman tetapi saya pendam. Kalau keinginannya sangat kuat, saya mendingan mencari dari tamu. Sebab tidak sedikit dari tamu yang menyatakan suka sama saya mas. Nah, kalau sudah seperti itu, kadang saya memanfaatkan saat saya butuh uang. Banyak dari mereka yang langsung ngasih meskipun tidak seberapa. Tetapi hal itu sudah membantu kok”.

Meski bekerja di karaoke dan terkadang juga ikut menemani tamu minum minuman keras, subyek masih menyempatkan diri untuk beribadah. Setiap malam setelah bekerja, jika tidak dalam keadaan minum alkohol, subyek menyempatkan diri untuk mendirikan shalat isya.

“Kadang ada teman kos yang bertanya kepada saya mengapa saya shalat. Saya jawab saja biarimbang antara dosa dan pahala. Jadi kalau kata kyai, biar tetap masuk surga meski lewat neraka dulu. Saya memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri mas karena saya sebenarnya pernah mencoba membuka usaha jualan baju dan kaos dan lumayan berhasil. Tetapi karena waktu itu suami saya tidak genah dan sering mengambil uang dagangan, maka saya jadi bangkrut deh. Makanya sekarang saya ingin mengumpulkan modal dan kembali membuka usaha nantinya”.

Subjek 3 Gadis asal Moga ini memilih pekerjaan sebagai pemandu karaoke karena pada saat itu waktu putus cinta diajak teman karaokean. Gadis yang awalnya bekerja di pabrik ini ditawarkan oleh teman satu kosnya untuk mencoba bekerja sebagai pemandu lagu karaoke hasilnya pun menguntungkan. Keluarga di Moga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pekalongan jika keluarga tahu tidak mungkin subjek di ijinakan bekerja sebagai pemandulagu karaoke.

“Awalnya agak malu, tapi lama kelamaan bisa menikmati jadi PL. Enaknya kerja PL ya mas, kerja kita hanya menemani tamu bernyanyi, kita bisa happy dan juga dapat tambahan uang dari tarif yang dikenakan kepada tamu. Berbeda jauh ketika saya bekerja di pabrik, gaji pas-pasan, mau belanja

memenuhi keinginan jarang terpenuhi. Sebagai wanita kan sangat wajar mas jika kita ingin tampil seksi dan menawan”.

Gadis ini menganggap dirinya sebagai orang yang boros karena subjek harus selalu berpakaian yang bagus, tas mahal dan kebutuhan kecantikan lain. Setiap belanja subjek juga sering membeli barang-barang yang tidak perlu. Teman-temannya pun memandang subjek orang yang boros seperti yang di paparkan olehnya. Menurut teman-temannya subjek juga orang yang suka mentraktir teman-temannya. Kebanyakan tamu yang datang memandang subjek seorang yang “mauan” misalnya mau di booking di luar pekerjaannya sebagai pemandu di Karaoke Gr. Demi mendapatkan uang yang banyak subjek mau melakukan apa saja.

“Ya gimana lagi mas. Saya sudah rusak kenapa tidak sekalian. Saya tidak pernah menyesal kok melakukan kayak gituan. Asalkan uang yang saya dapatkan bisa untuk bersenang-senang. Bagi saya urusan agama itu urusan pribadi saya dengan Tuhan dan itu nanti setelah saya mati mas. Jadi buat apa memikirkan surga dan neraka kalau kita saja belum tahu seperti apa surga dan neraka itu. Jadi ya nikmati aja hidup ini”.

Dari hasil wawancara sumber lain yaitu dengan teman subjek, dan masyarakat sekitar antara lain: Subjek 1 adalah seorang yang baik, dan bertanggung jawab, dalam bekerja sebagai pemandu lagu karaoke ia jarang pernah mau jika diajak minum-minuman keras, kecuali jika ada uang tipsnya saja. Jika ada tamu yang melakukan pelecehan seksual ia berani untuk langsung membatalkan kontraknya. Jika sedang tidak ada tamu ia juga terkadang menyempatkan waktunya untuk beribadah.

Subjek 2 adalah seorang yang aneh karena antara ibadah dan kelakuannya seimbang. Jika ada yang mengajak untuk minum-minuman beralkohol ia langsung mau tapi terkadang ia menyempatkan waktunya untuk shalat. Subjek dikenal baik dan lucu.

Subjek 3 adalah seorang yang boros dan mau melakukan hal apapun asalkan bisa mendapatkan uang lebih. Dalam bekerja sebagai

pemandu lagu pun ia membolehkan tamunya untuk meraba-rabanya. Subjek dikenal sebagai orang yang boros karena subjek sering membeli pakaian yang bermerek, dan membeli barang yang tidak perlu. Menurut teman-temannya subjek juga orang yang suka mentraktir teman-temannya.

Masyarakat sekitar

Dari hasil wawancara pada masyarakat sekitar terhadap pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Pemalang, mengatakan bahwa ada pemandu lagu karaoke yang kalau berangkat kerja tu memakai pakaian rapih dan ketika pulang pun juga memakai pakaian rapih seperti waktu ia berangkat. Namun menurutnya kebanyakan pekerja karaoke di Komplek Sirandu ketika berangkat langsung memakai pakaian yang seksi.

Pemberian Konseling Realita

Pemberian konseling realita dipilih hanya pada satu pekerja pemandu lagu karaoke yaitu subjek 1. Alasan peneliti memilih subjek 1 yaitu karena subjek 1 memiliki cara pandang agama lebih dibanding 3 pemandu lagu lain, dan subjek 1 juga orangnya sopan, dan enak diajak ngobrol. Pemberian konseling realita dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan sesuai dengan teori konseling Realita menurut *Glasser* dalam *Pustaka Pelajar*, dan menggunakan system WDEP dimana setiap hurufnya merepresentasikan sebuah klaster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 9 Januari di halaman komplek Sirandu pukul 23.40 WIB, dengan membangun relasi yang hangat, saling menerima, dan memercayai sebagai hal yang sangat penting untuk berlangsungnya konseling yang efektif. Dan peneliti meyakinkan subjek agar subjek mau menceritakan dunia batinnya, pikiran, perasaan, dan tindakan tanpa rasa takut bahwa identitasnya akan dibocorkan ke orang lain. Salah satu cara supaya hubungan dengan subjek bisa menjadi lebih dekat adalah dengan membuka diri, semisal menceritakan tentang alamat peneliti, hobi, film favorit, dll.

Pertemuan Kedua dilakukan pada tanggal 10 Januari di kosan teman subjek pukul 13.20 WIB, yaitu dengan memulai untuk dilakukannya

proses konseling, dan proses konseling yang pertama dilakukan yaitu dengan menanyakan subjek terkait dengan keinginan, dan kebutuhannya (Wants). Alasan subjek memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu karena tuntutan ekonomi yang harus membiayai anaknya, dan keluarganya. Subjek sebenarnya tidak ingin bekerja menjadi pekerja pemandu lagu karaoke, karena tuntutan ekonomilah yang mengharuskan subjek untuk bekerja menjadi pemandu lagu karaoke. Karena menurutnya jaman sekarang susah untuk mencari pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupannya dan anaknya.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 11 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 14.30 WIB. Ketika subjek menceritakan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, langkah selanjutnya melakukan konseling ketiga yaitu dengan menanyakan tentang apa yang sekarang subjek kerjakan dan ke arah manakah perilaku yang subjek pilih sekarang untuk masa depannya (Doing and Direction). Subjek menyadari bahwa pekerjaan yang ia lakukan itu salah, dan melanggar norma agama. Karena dalam bekerja ia dituntut untuk menggunakan pakaian yang terbuka untuk menarik para tamu, dan subjek menyadari bahwa dirinya tak sesekali mau diajak minum-minuman keras jika ada tamu yang memberi uang tips pada subjek. Menurut subjek untuk menyeimbangi antara dosa dan agama subjek melakukannya dengan beribadah. Untuk masa depannya subjek berfikir ketika sudah ada modal subjek berkeinginan untuk membuka usaha sendiri agar bisa mendapatkan penghasilan yang berkah dan bisa mencukupi kehidupannya.

Seiring berjalannya konseling, peneliti meminta subjek untuk mendeskripsikan yang sesungguhnya terjadi pada subjek secara rinci perilaku subjek tentang cara pandang agama terhadap profesinya sebagai pemandu lagu karaoke. Dari informasi yang spesifik, teliti, dan unik seperti itu memberi tingkat pemahaman yang mendalam bagi subjek terutama kesadaran mengenai apa yang sudah ia lakukan.

“Saya tu sebenarnya ingin buka usaha sendiri mas nunggu ada modal, biar saya ga jadi pl lagi. Jujur saya tu masih takut dosa mas, tapi gimana lagi sih ya kebutuhanlah yang menuntut saya jadi pl mas. Saya mensiasati dengan melakukan kewajiban saya sebagai

seorang muslim biar antara dosa dan pahala seimbang”.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 12 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 12.15 WIB. Peneliti melakukan konseling yang sesuai dengan tahapan proses konseling realita yaitu dengan melakukan evaluasi (Evaluation) dengan menolong subjek untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Dalam proses ini subjek diminta untuk melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri, seperti: apakah yang dilakukan subjek bisa membantu atau justru menyulitkan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya, dan memberi dorongan agama tentang etika bekerja dan larangan-larangan dalam agama, dengan diberikannya dorongan agama maka subjek akan bisa berfikir mengenai pekerjaannya tersebut, dan bisa bertanggung jawab atas kehidupannya dalam agama terhadap pekerja pemandu lagu karaoke.

Subjek mengatakan bahwa apa yang ia lakukan mengenai bekerja sebagai pemandu lagu karake sangat membantunya dalam segi ekonomi, karena menurutnya dari subjek menjadi pekerja pemandu lagu karaoke subjek merasa bahwa kebutuhannya bisa berkecukupan. Akan tetapi dalam batinnya subjek tidak tenang karena pekerjaannya bertentangan dengan agama, dan dalam pandangan masyarakat pun menjadi dikenal negatif dan subjek merasa dijauhkan dengan orang lain, namun subjek tidak peduli dengan penilaian dan pandangan masyarakat.

“Mungkin saya merasa puas dengan pekerjaan saya ini, karena dengan saya bekerja seperti ini kebutuhan saya menjadi kecukupan mas. Selama saya belum mendapatkan suami yang bertanggung jawab atau mendapatkan pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupan saya dan anak saya maka saya akan tetap memilih untuk bekerja menjadi pl mas. Saya tak menghiraukan penilaian orang lain terhadap saya, pada dasarnya mereka tidak pernah memberi makan saya dan anak saya. Walaupun saya seperti ini yang penting saya masih ingat sama Allah”.

Pertemuan ke lima dilakukan pada tanggal 13 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 14.30 WIB, pada pertemuan kelima inilah

terakhir diadakannya proses konseling. Proses konseling yang dilakukan yaitu dengan membantu subjek membuat rencana (Planning) untuk kedepannya dengan merencanakan dan mengubah perilaku total dengan mengembangkan perilaku yang relevan, dan mengevaluasi kemajuan dalam mengimplementasikan rencana.

Menurut subjek hal yang ia lakukan itu memang salah, namun subjek tidak bisa apa-apa karena menurutnya kebutuhanlah yang terpenting, pada dasarnya subjek tidak lupa dengan kewajiban sebagai seorang muslim. Rencana subjek untuk kedepannya yaitu ketika subjek sudah mendapatkan suami yang bertanggung jawab, atau mendapatkan pekerjaan yang layak untuknya, subjek mempunyai keintaan untuk berhenti menjadi pemandu lagu karaoke.

“Selama saya belum mendapatkan suami yang bertanggung jawab, atau modal untuk membuka usaha sendiri saya akan tetap bekerja sebagai pl mas. Darimana lagi saya bisa mendapatkan penghasilan sih mas kalau bukan dari kerja jadi pl”

Dalam hal ini untuk melakukan konseling peneliti bekerjasama dengan subjek untuk mengembangkan rencananya. Peneliti juga masih tetap memberi dorongan agama agar subjek bisa berfikir tentang akhirlatnya nanti, dan peneliti seakan berfikir untuk memikirkan pekerjaan yang cocok untuknya yang tidak melanggar aturan agama.

“Pekerjaan apalagi sih mas yang kiranya bisa mendapatkan cukup penghasilan, dan tidak jauh dari anak saya? Menurut saya yang cocok bagi saya ya cuman itu mas menjadi pl. Penghasilan mencukupi, dan juga tidak jauh dari anak mas”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif strategi studi kasus ini dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di komplek Sirandu Pemalang berbeda-beda. Pemandu lagu karaoke di Sirandu Pemalang ada yang peduli dengan agamanya dan juga terhadap profesinya, dan ada juga yang tidak peduli sama sekali dengan agamanya terhadap profesinya.

Namun hanya sedikit yang mempunyai cara pandang agama baik.

Pandangan masyarakat terhadap pekerja pemandu lagu karaoke di Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang memandang negatif, rata-rata masyarakat mengatakan bahwa pekerja pemandu lagu karaoke itu seperti pekerja seks yang dinilai sebagai perempuan murahan, genit, penggoda para laki-laki, tidak tahu agama, dan seperti tidak punya harga diri. Dari tiga pemandu lagu yang diteliti, jawaban mereka sama mengenai dampak bekerja menjadi pemandu lagu karaoke yaitu dipandang negatif oleh masyarakat, dijauhkan dari lingkungan sosial, setiap apa yang dilakukan selalu dipandang jelek, dan selalu dilecehkan.

Konseling realita tidak cukup berefek terhadap subjek, karena subjek tidak mau meninggalkan pekerjaannya sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya untuk saat ini menjadi pemandu lagu karaoke yang hanya bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya. Studi kasus dalam penelitian ini tentang meningkatkan keyakinan tentang cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke didapat data yang valid yang tidak dapat dimanipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Khayyath. 2014. *Etika Bekerja dalam Islam*. Terjemahan Mohammad Nurhaim. Jakarta: Gema Insane Press.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/terapi-realitas/>) (diunduh pada tanggal 12 November 2018).
- Anwar Sutoyo. 2014. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Data tenaga kerja BPS tahun 2017. <https://pemalangkab.bps.go.id>
- Gibson Robert L, Mitchell Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman Dramaturgi. 2013. *Teori Dramaturgi Erving Goffman*. (<http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/01/teori-dramaturgi-erving-goffman.html>) (diunduh pada tanggal 12 Juli 2018)
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta. Tugu Publisher.
- Kurnarto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Masyhuri dan Zainuddin M. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhisani, J. A. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 2009. *Metode Penelitian Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Samuel T. Gladding. 2015. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S & Nurihsan, J. A. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.